

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang dapat menular dan mematikan (Smeltzer & Bare, 2018). Virus tersebut menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Akibatnya, individu yang terinfeksi akan mengalami penurunan daya tahan tubuh yang ekstrim sehingga mudah terjangkit penyakit-penyakit infeksi dan keganasan yang dapat menyebabkan kematian (Price & Wilson, 2012). HIV/AIDS dapat menular melalui pertukaran cairan tubuh dari orang yang terinfeksi seperti darah, Air Susu Ibu (ASI), sperma, dan ovum. Penularan HIV juga dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan dan persalinan (*World Health Organization*, 2021).

Infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia dan Indonesia, dan meluas hingga masalah sosial, ekonomi, dan budaya. Kasus HIV di kawasan Asia Tenggara menyumbang 10% dari total beban HIV di seluruh dunia. Di Indonesia pada tahun 2020 *diperkirakan* jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) berjumlah 543.100 orang. Jumlah ini menurun dari angka sebelumnya pada tahun 2016 sebesar 643.443 ODHIV (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Jumlah ODHIV yang ditemukan periode Januari – September 2022 sebanyak 36.665 orang dari 3.355.772 orang yang dites HIV, dan sebanyak 30.130 orang mendapat pengobatan ARV. Jumlah ODHIV yang ditemukan pada periode Januari –Sept 2022, sebagian besar terdapat pada kelompok umur 25 - 49 tahun (68%) dan berjenis kelamin laki-laki (71%). Jumlah ODHIV yang ditemukan pada periode Januari – September 2022 berdasarkan faktor risiko, sebanyak 28,5% homoseksual yang merupakan kelompok populasi LSL (27,5%) dan Waria (1,%) (Kemenkes RI, 2022).

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah pengidap AIDS terbanyak di Indonesia pada 2022 yaitu mencapai 1.484 kasus. Jumlah itu setara 14,98% dari total kasus AIDS nasional pada tahun lalu. Jumlah pengidap AIDS terbanyak kedua berada di Papua, yaitu sebanyak 858 kasus pada tahun lalu. Lalu, Bali menyusul dengan jumlah pengidap AIDS sebanyak 851 kasus. Selanjutnya, jumlah pengidap AIDS di Jawa Timur tercatat sebanyak 666 kasus. Kemudian, Jawa Barat dan Sumatera Selatan memiliki pengidap AIDS masing-masing sebanyak 629 kasus dan 563 kasus. Masih tingginya kasus HIV/AIDS di Jawa tengah direspon oleh Pemerintah Daerah Banyumas dengan mengeluarkan Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Banyumas Nomor 22 Tahun 2018 tentang Penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus* Dan *Acquired Immunodeficiency Syndrome* yang berisi tentang program penanggulangan dilakukan, seperti skrining HIV, edukasi kepada kelompok resiko tinggi dan resiko rendah terinfeksi HIV, pendampingan dalam pemberian ARV.

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan

sebagainya (Widyawati, 2020). Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi pada saat penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Pakpahan dkk., 2021). Dalam melakukan asuhan pada pasien HIV/AIDS, diperlukan pengetahuan yang cukup tentang HIV /AIDS untuk meningkatkan mutu dari asuhan keperawatan. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seorang. Dengan semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan, akan semakin baik pula asuhan yang diberikan kepada pasien begitupun sebaliknya, jika pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan kurang, hal ini akan berpengaruh pada asuhan yang diberikan menjadi kurang optimal. Dalam upaya memberikan asuhan pada pasien dengan HIV/AIDS, pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan tidak hanya sekadar tahu saja, melainkan diimbangi dengan pemahaman mengenai cara pencegahan HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, dan komunikasi dari tenaga kesehatan pada pasien. Dengan komunikasi yang baik, pasien akan merasa aman, nyaman dan tidak merasa di diskriminasi selama perawatan di rumah sakit.

Pengetahuan tenaga kesehatan tentang HIV akan sangat membantu bagi pemerintah dalam upayanya dalam pengendalian HIV AIDS pada tahun 2030 yaitu mencapai *Three zero yaitu zero new infection, zero AIDS related death dan zero discrimination* yang dilakukan melalui program STOP (Suluh, Tes, Obati dan Pertahankan). Target TOP tahun 2030 sebesar 95-95-95 yaitu 95% orang dengan HIV mengetahui status HIV nya, 95% orang dengan HIV AIDS mendapatkan pengobatan dan 95 % orang yang mendapatkan pengobatan HIV

tersupresi virusnya. Dengan adanya komitmen pemerintah diharapkan semua elemen baik pemerintah, swasta, masyarakat dan lain-lain dapat mendorong pencapaian eliminasi HIV tahun 2030 (Kemenkes RI, 2022).

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa seseorang tersebut mampu menjalankan suatu tugas pada tingkat tertentu, sehingga mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya (Niu, 2020). *Self Efficacy* merupakan tuntutan bagi tenaga kesehatan terutama perawat, dengan semakin meningkatnya angka kejadian HIV/AIDS maka, tenaga kesehatan dalam menjalankan tugas diuntut untuk memiliki keyakinan diri dan kepercayaan diri yang kuat dalam menghadapi hambatan atau dalam menjalankan tugas yang beresiko bagi dirinya. *Self Efficacy* terdiri dari tiga unsur utama yaitu *Level*, *Strength*, *Generality*, ketiga unsur tersebut akan mempengaruhi keyakinan individu dalam melakukan suatu pekerjaan. Keyakinan diri tenaga kesehatan akan sangat berpengaruh dalam merawat pasien dengan HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas.

Rumah Sakit Umum Medika Lestari merupakan Rumah Sakit Tipe D yang terletak di Banyumas Jawa Tengah. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah melakukan pemeriksaan HIV/AIDS bagi pasien yang terduga HIV /AIDS yang sering kali ditandai dengan adanya infeksi oportunistik. Pasien dengan sariawan yang memenuhi rongga mulut dan berlangsung lama, pasien dengan diare kronis, pasien dengan TB paru, pasien dengan penurunan berat badan yang drastis menjadi acuan untuk dilakukannya pemeriksaan HIV/AIDS (Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas, 2023).

Tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari tidak jarang bersinggungan dengan pasien – pasien yang memiliki karakteristik penderita HIV/AIDS. baik di unit gawat darurat, rawat jalan, maupun rawat inap. Dalam memberikan pelayanan pada pasien terduga HIV/AIDS, tentunya memerlukan keyakinan diri disertai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit tersebut. Bagaimana tenaga kesehatan harus bersikap dalam memberikan pelayanan, sangat menentukan dalam perbaikan kondisi pasien HIV/AIDS. Tidak hanya dalam pemberian terapi pada pasien, komunikasi pada pasien terduga HIV /AIDS juga penting, sehingga pasien akan merasa dihargai dan tidak dibedakan dengan pasien lainnya. Tentunya ini akan meningkatkan tingkat percaya diri mereka untuk tetap sehat.

Angka kejadian HIV / AIDS pada tahun 2022 di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas berjumlah 10 kasus sedangkan pada tahun 2023 sampai dengan bulan November berjumlah 6 kasus. Sebagian kasus tersebut pasien datang dengan penyakit penyerta seperti TB paru kronis, demam naik turun yang berlangsung lama, mulut yang penuh dengan jamur , diare kronis. Untuk pasien dengan HIV dengan TB paru, bangsal pasien dipisahkan dengan pasien lainnya atau di ruang isolasi *airborne* untuk menghindari penyebaran TB paru ke pasien lain. Untuk pasien HIV dengan demam, diare kronis dan infeksi jamur dirawat di ruang perawatan biasa dengan penyakit dalam lainnya. Sedangkan untuk ibu hamil, dan nifas dengan HIV / AIDS tidak ada ruang perawatan khusus. Untuk bayi dilakukan rawat gabung dengan ibu. Sebagian besar pasien dengan gejala HIV datang melalui IGD, setelah dilakukan pengkajian, pemeriksaan dan melihat gejala yang tampak saat pengkajian, dokter

menginstruksikan untuk pemeriksaan HIV pada petugas laboratorium atas persetujuan pasien.

Keyakinan diri tenaga kesehatan dalam merawat pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas berdasarkan keterangan kepala perawatan pada waktu melakukan tindakan perawatan pasien HIV/AIDS, perawat sering kali ragu dalam memasang infus, ragu dalam menjalankan prosedur tindakan walaupun sudah ada prosedur tetapnya, dan keadaan ini menandakan bahwa *level* yang dimiliki perawat masih belum maksimal artinya bahwa perawat tersebut belum yakin mampu melakukan tugasnya. Sedangkan *strength* pada waktu merawat pasien HIV/AIDS, terlihat saat memberikan rencana perawatan pada pasien HIV/AIDS. Perawat dalam kemampuan beradaptasi terhadap situasi tertentu (*generality*) terhadap perilaku caring pasien HIV / AIDS, dapat terlihat pada waktu melakukan perawatan.

Berdasarkan studi pendahuluan dan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan *Self Efficacy* Tenaga Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti membuat rumusan masalah yaitu adakah hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan *Self Efficacy* tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan *Self Efficacy* tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas.

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan karakteristik tenaga kesehatan mengenai usia, jenis kelamin, lama bekerja, tingkat pendidikan, pelatihan perawatan pasien HIV / AIDS, dan dalam memberikan perawatan pada pasien HIV / AIDS.
- b. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari.
- c. Mendeskripsikan *Self Efficacy* tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan pada pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan *Self Efficacy* tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu – Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan *Self Efficacy* tenaga

kesehatan dalam memberikan pelayanan yang nantinya dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca dan pengembangan ilmu khususnya tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan *Self Efficacy* tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan.

### b) Bagi Rumah Sakit Umum Medika Lestari

Penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas untuk mengembangkan intervensi khususnya pada peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada perawat.

### c) Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berpikir ilmiah melalui penelitian.

### d) Bagi Perawat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS serta meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan pelayanan pada pasien HIV/AIDS.

### e) Bagi Pasien

Penelitian ini menjadikan pasien merasa aman dan nyaman selama perawatan di Rumah Sakit Umum Medika Lestari Buntu - Banyumas. Dan akan mendorong semangat pasien untuk terus menjaga kesehatannya.



## E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti, tahun dan judul penelitian	Jenis dan design penelitian	Variabel penelitian	Analisis data	Hasil	Perbedaan dan persamaan penelitian
1.	Immanuel Samudra nusantara, (2016), persepsi dan sikap perawat terhadap perawatan orang dengan HIV/AIDS (ODHA)	Jenis penelitian ini bersifat deskriptif survey dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel penelitian adalah persepsi dan sikap perawat terhadap perawatan ODHA	Analisis data menggunakan analisis univariat	Sebanyak 51% responden memiliki persepsi baik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perawatan orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Hampir seluruh responden (87.8%) memiliki sikap yang baik dalam perawatan ODHA, sebanyak 61.2% responden memiliki sikap baik dalam pencegahan penularan infeksi HIV.	<p>Persamaan: Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan: 1. Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, 2. Variabel terikat penelitian ini adalah <i>Self Efficacy</i> tenaga Kesehatan dalam memberikan pelayanan pada pasien HIV/AIDS 3. Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. 4. Analisis data yang dilakukan adalah analisis bivariat menggunakan uji <i>Spearment Rank</i></p>
2.	Lyntar Ghendis Larasati (2015), Hubungan <i>self-efficacy</i> dengan <i>subjective well being</i> pada dewasa muda positif hiv yang	Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas penelitian adalah <i>self efficacy</i> dewasa muda positif HIV. Variabel terikat penelitian ini adalah	Analisis data menggunakan analisis sosio - demografi	Pada penelitian ini terhadap 42 responden dewasa muda menunjukkan responden laki-laki lebih dominan memiliki <i>subjective well-being</i> yang baik dari pada wanita, sedangkan pada	<p>Persamaan: Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan <i>cross sectional</i>.</p> <p>Perbedaan: 1. Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan</p>

	tergabung dalam kelompok dukungan sebaya		<i>subjective well-being</i> dewasa muda positive HIV		tingkat self efficacynya menunjukkan nilai sedang. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Eid, M., Larsen, R.J. Et, al (2008) mengatakan bahwa pada dasarnya wanita memiliki perasaan yang lebih rentan dibanding laki-laki, sehingga tingkat stres lebih tinggi pada wanita dan laki-laki cenderung lebih memilih bahagia dengan caranya sendiri tanpa harus memikirkan lebih dalam permasalahannya.	2. Variabel terikat penelitian ini adalah <i>Self Efficacy</i> perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien HIV/AIDS 3. Analisis data yang dilakukan adalah analisis bivariat menggunakan uji <i>Spearment Rank</i>
3.	Muryati, 2019 Hubungan antara kejadian stigma pada pasien HIV/AIDS oleh perawat dengan peran perawat dalam pemberian pelayanan di graha amerta RSUD dR Soetomo Surabaya	Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas penelitian ini adalah kejadian stigma oleh perawat Variabel terikat penelitian ini adalah peran perawat dalam pemberian pelayanan	Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat	sebagian besar 5 responden (55.5%) mempunyai stigma rendah dan hampir setengahnya 4 responden (44.5%) mempunyai stigma tinggi . Perawat yang mempunyai peran cukup sebanyak 35 responden , sebagian besar 25 responden (71.5%) mempunyai stigma tinggi dan hampir setengahnya 10 responden (28.5%) mempunyai stigma rendah	Persamaan: Pendekatan penelitian yang digunakan adalah <i>cross sectional</i> . Perbedaan: 1. Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS, 2. Variabel terikat penelitian ini adalah <i>Self Efficacy</i> perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien HIV/AIDS 3. Analisis data yang dilakukan adalah analisis bivariat menggunakan uji <i>Spearment Rank</i>

4.	Dr Mundakir, S. Kep. Ns., dan Yuanita Wulandari, S.Kep., Ns., M.S (2019) Hubungan <i>Self Efficacy</i> dan motivasi perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di Rumah Sakit Swasta	Jenis penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>	Variabel bebas penelitian ini adalah <i>Self Efficacy</i> dan motivasi perawat. Variabel terikat penelitian ini adalah pelaksanaan asuhan keperawatan di rumah sakit swasta	Analisis data menggunakan analisis bivariat	Mayoritas responden adalah perempuan (87%) yang berusia 39 - 41 tahun (33%) yang telah bekerja selama 20 - 21 tahun.	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan <i>cross sectional</i>.</li> <li>2. Analisis data penelitian ini adalah analisis bivariat menggunakan uji <i>Spearment Rank</i></li> </ol> <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS,</li> <li>2. Variabel terikat penelitian ini adalah <i>Self Efficacy</i> perawat dalam memberikan pelayanan pada pasien HIV/AIDS</li> </ol>
----	--	--	---	---	--	---